SENJA PAJAJARAN

H. ASBY

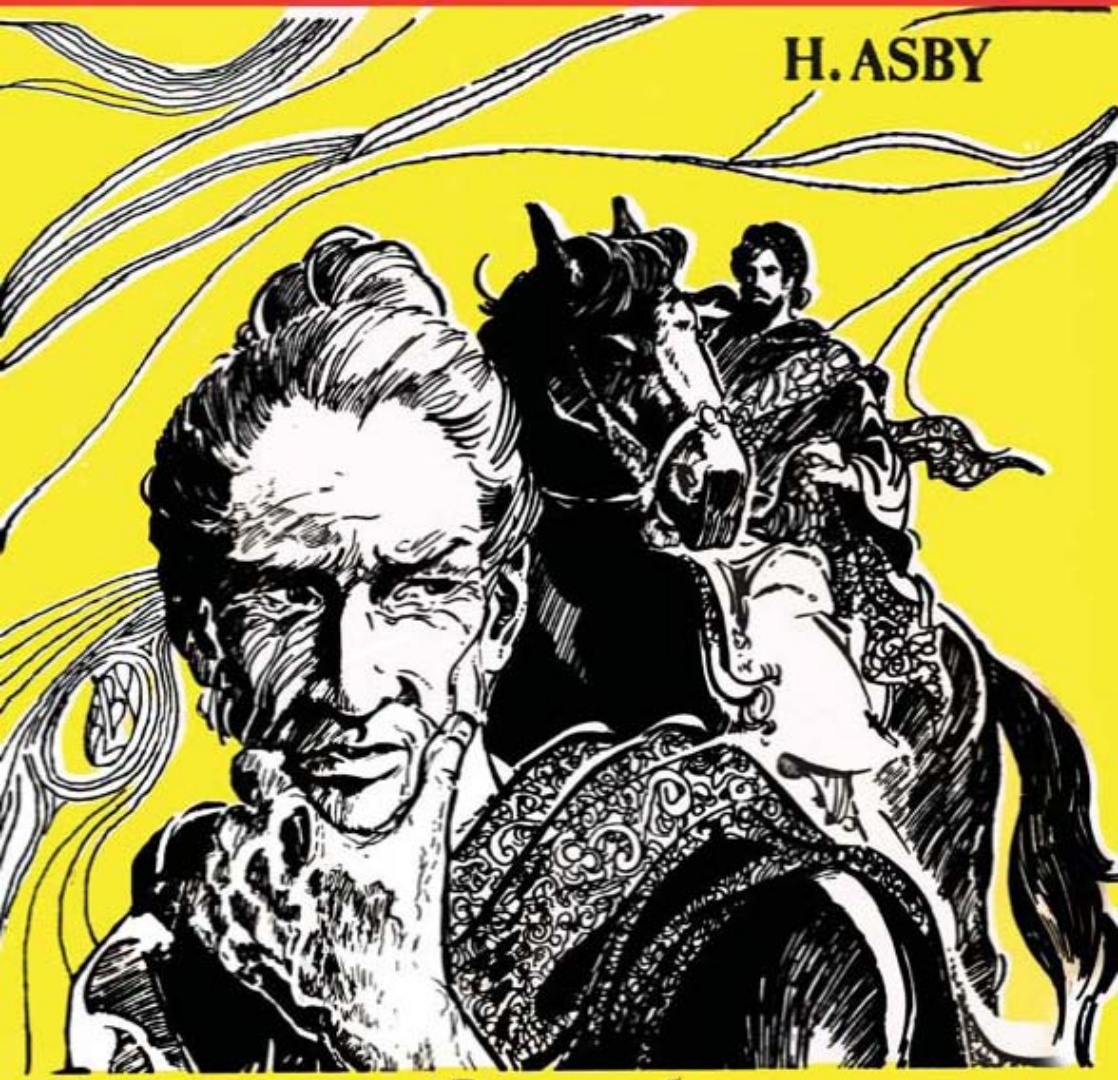

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

6p

Balai Pustaka

Senja Pajajaran

oleh

H. ASBY

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Senja Pajajaran

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. http://www.balaipustaka.co.id

BP No. 2708
Cetakan I: 1986

Penulis: H. Asby
vi + 46 hlm, A5 (14,8 × 21 cm)

Penata Letak: Dinda
Perancang Sampul: B.L. Bambang Prasodjo
Penyunting: Kunti Suhardi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2
1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Bagian Pertama

1

Tahun Masehi 1482 .....

Pada suatu hari lapisan mendung tebal menutupi Pakuan Pajajaran, ibukota kerajaan besar Pajajaran[1]). Ketika itu sedang berlangsung suatu pertemuan luar biasa, mengambil tempat di Balai Pertemuan[2]) kraton. Tempat yang biasa dipergunakan untuk pertemuan-pertemuan kenegaraan maupun penerimaan secara resmi tamu-tamu negara oleh Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi.

Hari itu rupanya terdapat pertemuan terbatas. Sang Prabu Siliwangi memanggil beberapa pejabat tertentu, terdekat dan terpercaya. Panggilan mana tidak disertai suatu keterangan sedikit pun. Sehingga ketika para punggawa datang ke istana, mereka diliputi tanda tanya dan rasa ingin tahu. Lebih-lebih ketika mereka sudah berada di dalam Balai Pertemuan dan dihadapkan kepada suatu peristiwa yang membuat mereka tercengang keheranan. Sang Prabu rupanya sudah duduk di kursi kerajaan[3]), dengan sikap yang aneh. Prabu Siliwangi duduk bersila, berdekap tangan, dengan wajah murung. Pandangan sayu mata cekungnya oleh lanjutnya usia terpaku kepada suatu sudut. Selanjut itu usianya, namun tubuh masih kekar, gagah, bagai layaknya satria keturunan Galuh. Kepribadian yang penuh wibawa memancarkan keangkeran, membuat siapa pun merasa wajib menghormatinya.

Bertambah berdebar hati setiap punggawa yang menghadap. Mereka duduk bersila di atas lantai yang bersih licin mengkilat, dengan menundukkan kepala sedalam-dalamnya. Tak seorang pun berani bersuara hingga ingin batuk atau mendeham terpaksa mereka tahan.

1 Kota Bogor sekarang

2 Disebut "Bale Pasewakan"

3 Disebut "Mande Pajajaran". Sekarang masih tersimpan di Istana makam Gunung Jati Cirebon.

Hari itu yang menghadap antara lain: Patih Argatala, seorang pejabat pemerintahan tertinggi yang selalu mendampingi tugas-tugas kenegaraan sang Prabu. Seorang yang hampir sebaya dengan Raja Pajajaran yang benar-benar dekat dan kepercayaan Prabu Siliwangi. Beliau duduk paling depan. Dekat di belakangnya duduk seorang pejabat kepercayaan Raja lainnya, yakni: Mantri Jero Ragageni. Satria ini perawakannya tegap, lebih muda sedikit daripada sang Prabu maupun ki Patih. Dalam deretan belakang terdapat: Raden Jayaserang, Adipati Siput, Tumenggung Jagabaya, dan masih ada beberapa orang lagi. Mereka semua tergolong masih muda. Yang bernama Tumenggung Jagabaya, adalah seorang perwira pemberani dan ahli perang.

Di tempat agak terpisah tetapi juga masih dekat pada kursi kerajaan tampak duduk bersila sekelompok manusia yang rata-rata sudah lanjut usia. Menilik pakaiannya, mereka itu para pendeta istana, para Penasehat Raja.

Dengan lengkapnya yang hadir menghadap hari itu nyata bahwa sifat pertemuan, walaupun sangat terbatas, sungguh sangat penting. Kalau tidak dikatakan, bahwa panggilan menghadap secara mendadak itu mengandung sesuatu kegawatan. Kerajaan Pajajaran menghadapi tantangan perang dari sesuatu negarakah? Atau kemungkinan tertimpa suatu bencanakah?

Sungguh merupakan suatu teka-teki besar bagi para penghadap. Tetapi kesan pertama mereka ketika itu ialah, bahwa sang Prabu berada dalam kedukaan. Lapisan mendung yang tebal menghitam, semakin membuat suasana menjadi bertambah suram. Seolah-olah alam memperkuat rasa duka yang diderita Prabu Siliwangi. Di luar istana keadaannya memang bertambah gelap dan dingin oleh tiupan angin pegunungan kota penghujan. Hawa dingin itupun terasa menyusup ke tulang belulang mereka yang duduk menghadap di Balai Pertemuan kraton. Suasana suram tetap terasa sekalipun lampu seribu lilin[4]) kebanggaan kerajaan Pajajaran sudah dinyalakan dan membuat terang-benderang seluruh ruangan tersebut.

4 barang itupun masih tersimpan di istana makam Gunung Jati Cirebon. Setiap waktu bisa disaksikan.

Balai Pustaka

Suasana yang suram itu tiba-tiba dipecahkan oleh suara deham sang Prabu. Bersamaan dengan suara deham itu bergeraklah pelan kedua tangan yang semula bersilang di dada, lalu diletakkan pada kedua paha dalam sikap duduk bersila. Peristiwa itu segera disambut dengan pandangan hadirin, yang menunjukkan perasaan lega. Lega karena merasa siksaan selama itu akhirnya akan segera berakhir. Sang Prabu mengalihkan sasaran pandangannya. Kini ditujukan kepada para penghadap, satu persatu, yang segera disambut dengan laku sembah mereka. Laku sembah yang disertai rasa haru, rasa berbakti, rasa hormat dan patuh. Memang sungguh besar wibawa sang Prabu Siliwangi yang tertanam dalam-dalam pada diri setiap orang punggawa dan rakyatnya. Para penghadap itu lebih menundukkan kepala, mempertajam pendengarannya, untuk mendengarkan sabda Prabu Siliwangi yang pelahan, yang tertuju kepada Patih Argatala, "Patih Argatala, selamat datang dan sejahtera menghadap pada hari ini. Begitu pula kepada sekalian para punggawa dan para pendeta kerajaan Pajajaran."

Sang Patih segera menghaturkan sembah diikuti serempak oleh hadirin. Sang Prabu kemudian meneruskan, dengan suara bernada duka, "Patih Argatala .... dan sekalian yang menghadap pada hari ini. Ketahuilah, bahwa panggilan menghadap hari ini, sesungguhnya bukanlah urusan pemerintahan maupun rakyat, tetapi semata-mata menyangkut urusan pribadiku. Sudah agak lama aku terlibat dalam masalah keluarga. Masalah anak-anakku, Pangeran Walangsungsang dan adiknya, putri Rara Santang. Yang sebagaimana dimaklumi, telah pergi dari kraton." Kata-kata sang Prabu segera dapat menggugah ingatan setiap yang hadir. Kedua putra putri Prabu Siliwangi itu sesungguhnya telah meninggalkan istana. Setelah Ibunda kandungnya wafat.

"Patih Argatala, ingatkah engkau sudah berapa lama kedua putra putriku itu pergi meninggalkan istana?" bertanya Prabu Siliwangi, penuh duka dan rindu.

Patih Argatala menyembah dengan khidmat, "Ampun beribu ampun, Prabu. Seingat hamba, kedua putra putri baginda itu sudah meninggalkan istana selama empat puluh tahun ...." Prabu Siliwangi mengangguk kecil, kemudian menarik napas panjang.

"Patih Argatala, ingatkah engkau sudah berapa lama kedua putera-puteriku itu pergi meninggalkan istana?" bertanya Prabu Siliwangi, penuh duka dan rindu.

Balai Pustaka

"Mantri Jero Ragageni,. . . benarkah pendapat ki Patih itu?" Punggawa itu segera bersembah, suaranya lantang tetapi penuh hormat dan kepatuhan, "Gusti Prabu, perhitungan hamba pun sama, yakni, empat puluh tahun."

Sang Prabu tampak memejamkan kedua matanya, sambil jari-jari tangannya dipukul-pukulkan pelan pada lututnya. Baginda mengingat-ingat mencoba menggali kenangan lama. Terbayanglah peristiwa lama, empat puluh tahun yang lalu. Permaisuri tersayang, Ratu Mas Subang Larang wafat, setelah melahirkan tiga orang putra-putri darah Siliwangi. Yang sulung, pria, bernama pangeran Walangsungsang, adalah putra mahkota. Adiknya, putri, Rara Santang. Dan, yang bungsu, pria lagi, Pangeran Raja Sengara. Walaupun sang ibunda adalah penganut agama yang berlainan, yakni Islam, namun putra-putri darah Siliwangi itu adalah keturunan Galuh. Darah keturunan Galuh yang dimulai sejak sang Maha Raja Lelean Adhimulya, turun ke putranya, yakni Prabu Ciungwanara. Lalu Ratu Purbasari, Raja wanita yang kemudian memindahkan pusat kerajaan Banjaransari ke barat dan menjadi negara Pajajaran dengan ibu kota Pakuan. Dari Ratu Purbasari ke Prabu Lingga Hiang, kemudian Prabu Lingga Wesi, lalu Prabu Wastu Kencana. Baru keturunan ke sebelasnya adalah Prabu Siliwangi.

Prabu Siliwangi menyebutkan garis keturunan Galuh itu sehingga sampai kepada dirinya, kemudian terhenti, mengerutkan keningnya berpikir dalam-dalam. Yang dipikirkan tak lain ialah, sambungan dari pada darah keturunan Galuh. Bahwasanya, putra sulungnya, Pangeran Walangsungsang itulah yang seharusnya menyambung takhta keturunan Galuh di atas kerajaan besar Pajajaran. Tetapi, ... di manakah dia sekarang? Setahun setelah wafatnya ibunda kandung, ia menghilang dalam usia 19 tahun. Sedang Rara Santang menyusul, usianya baru 15 tahun. Lalu si bungsu menghilang pula. Semakin terasalah kerinduan hati sang Prabu terhadap putra-putrinya itu. Kemudian hatinya pun menjadi resah. Tergoda oleh pertanyaan, "Mestikah aku menjadi Raja terakhir dari Pajajaran, keturunan Galuh?" Ah, tidak! Tidak!" Tersembul suara hati kuat menolak. Sengaja suara itu oleh hatinya diteriakkan keras-keras. Dimaksud agar tersapulah segala

keraguan dan kebimbangan, ketakutan akan bayangan yang bisa terjadi. Semakin kuat pula pendirian dan semangat tekadnya : bagaimanapun pangeran Walangsungsang harus menggantikannya sebagai Raja Pajajaran keturunan Galuh ! Panggilan darah masih begitu kuat ! Pertalian darah secara langsung, antar ayah kandung dan anak kandung. Seorang ayah kandung yang menjadi perantara dan penyebab utama dari suatu kelahiran anak. Walaupun semua itu adalah atas kehendak sang Rumuhun, sang Maha Kuasa ....

Demikianlah hati sang Prabu Siliwangi berkata-kata. Sementara titik air matanya tak tertahan lagi. Para penghadap ikut merasakan betapa dukanya hati Rajanya tersayang. Oleh sebab itu suasana menjadi bertambah hening.

Tiba-tiba tercurahlah air hujan, sangat derasnya. Bagaikan air yang tiba-tiba tercurah karena pintu air terbuka lebar-lebar. Curahan hujan, seolah-olah alam ikut pula merasakan kesedihan yang sedang mencengkam suasana di dalam Balai Pertemuan kraton itu.

Maha Raja Agung dari sebuah kerajaan besar, makmur dan jaya, sedang menderita batin yang sangat mempengaruhi suasana pertemuan pada hari itu. Pikiran baginda menjadi kusut. Sesungguhnya sudah agak lama Prabu Siliwangi berhal demikian. Dan baru sekaranglah baginda mengharapkan adanya suatu jalan keluar. Masalah yang sedang dihadapi tak dapat dibiarkan berlarut-larut. Semakin hari usia tentu semakin tua. Akhir hayat tentulah semakin mendekat saatnya. Sudah semakin terasa perlunya, putra sulungnya, Walangsungsang, hadir di dekatnya. Pangeran yang sudah ditentukan menjadi putra mahkota, sesuai dengan isi perjanjian terhadap almarhumah permaisuri Ratu Mas Subang Larang pada saat perkawinan dulu.

Perkawinan yang benar-benar beriwayat. Betapa tidak ! Baru kali itu dalam sejarah Galuh terjadi suatu perkawinan agung : seorang Raja kerajaan Pajajaran bertemu jodoh dengan seorang gadis berlainan agama. Gadis Subang Larang yang harus dijemput di sebuah pesantren di dukuh Karawang, suatu Perguruan Islam yang didirikan dan di pimpin oleh Syeh Kuro. Dan, Karawang adalah masih kawasan kerajaan Pajajaran, yang memang sangat

Balai Pustaka

luas sekali di pulau Jawa sebelah barat. Kerajaan Pajajaran pewaris dari negara terdahulu, yakni Banjaransari. Banjaransari yang berdiri setelah lenyapnya negara Tarumanegara, dengan Raja Purnawarman. Karena itu negara Pajajaran terbentang luas di bagian barat pulau Jawa. Batas sebelah timur, adalah sungai Cipamali. Batas sebelah barat, selatan dan utara adalah laut lepas. Dalam sejarah Pajajaran tercatatlah bahwa suatu saat daerah pantainya telah mendapat kunjungan kapal-kapal asing yang telah mengarungi samudera luas. Kapal-kapal layar besar itu ternyata membawa pedagang untuk melakukan usahanya. Tetapi di antara mereka itu ternyata terdapat pula pembawa dan penyiar agama Islam, yang datang dari negara-negara Arab. Datangnya mereka dengan maksud damai. Sedang Raja Pajajaran begitu bermurah hati menerima tamu-tamunya. Bahkan, niat tamu-tamu itu untuk menetap dan kemudian melakukan usaha penyebaran agama yang mereka bawa, disambut dengan baik. Para penyebar agama Islam itupun membuka perguruan-perguruan. Mula-mula di pantai, kemudian berangsur-angsur pindah di pedalaman, di tepi sungai-sungai besar.

Syeh Kuro itulah salah seorang penyebar agama yang kemudian menetap di desa Karawang. Salah seorang murid perempuannya ialah nyi Subang Larang, yang sebenarnya juga masih berdarah Galuh.

Dengan memejamkan mata Prabu Siliwangi mengenangkan masa lampau. Peristiwa demi peristiwa berjalan di hadapan mata semangatnya. Juga masih diingat dengan jelas apa isi perjanjian yang mengikat perkawinannya, antara lain berbunyi: 1. bahwasanya nyi Subang Larang diakui sebagai permaisuri; 2. bahwasanya perkawinannya berlangsung menurut hukum Islam yang berlaku; 3. bahwasanya setelah perkawinannya nyi Subang Larang selaku permaisuri menetap di dalam istana agung Pakuan, kepadanya diberi kebebasan tetap melakukan tugas-tugas agama Islam; 4. bahwasanya setelah lahir keturunan, bila anak pertama lahir pria, menerima hak sebagai putra mahkota.

Prabu Siliwangi seorang satria berdarah Galuh berusaha keras untuk tetap mematuhi isi perjanjian. Itulah sebabnya,

baginda pada saatnya sangat membutuhkan kehadiran pangeran Walangsungsang, putra mahkota Pajajaran itu.

Prabu Siliwangi menarik napas panjang. Seolah-olah merasa sesak dadanya. Baginda menyadari, bahwa ketiga putra-putrinya itu sangat dekat dengan ibu kandungnya. Tak mengherankan, bahwa putra-putri keturunan Galuh itu terpengaruh agama yang dianut oleh ibunya. Maka tak mengherankan pula, bahwa setelah ibunya wafat, Walangsungsang, Rara Santang kemudian juga pangeran Raja Sengara meninggalkan istana. Konon demi memenuhi panggilan pendidikan ibuya dalam hal kepercayaan dan keyakinan. Putra-putri Pajajaran itu ingin mencari guru agama Islam.

Belakangan terdengar berita yang juga sampai ke telinga sang Maha Raja Pajajaran. Berita yang mula-mula desas-desus itu ternyata memang terbukti kebenarannya. Bahwa di pantai utara kerajaan Pajajaran telah terdapat suatu kampung baru, Cirebon, didirikan oleh seorang pendeta yang menjadi nelayan. Ki Gedeng Alang-Alang namanya dan ternyata juga darah Galuh. Ki Gedeng Alang-Alang atau bernama Ki Gedeng Danusela adalah salah seorang putra Ki Gedeng Danusetra, seorang pendeta agama Sang Hyang di tanah pegunungan Dieng tetapi kemudian menjadi pendeta agung di kraton Pakuan sampai akhir hayatnya. Pekerjaan membangun kampung Cirebon yang tadinya hutan belukar, ilalang di tepi pantai utara kerajaan Pajajaran itu ternyata semula kehendak seorang guru pesantren agama Islam di Ampar Jati. Guru dan penyebar agama Islam itu bernama Syeh Nurjati, dan telah memberi perintah kepada kedua muridnya, Walangsungsang dan Rara Santang, untuk membuka hutan ilalang di pantai utara itu. Kedua putra-putri Pajajaran tersebut sementara itu sudah pula menganut agama Islam, mengikuti jejak ibunya. Para remaja itu berhasil membuka hutan ilalang dan menjadikan daerah rawan menjadi suatu perkampungan baru. Mereka laksanakan tugas itu bersama nelayan ki Gedeng Danusela sekeluarga. Perkampungan baru itu ternyata mendapat perhatian orang banyak di sekitarnya. Perkampungan itu kemudian tumbuh dengan pesatnya dan merupakan suatu daerah kadipaten di bawah kerajaan Pajajaran. Penduduk yang dipimpin oleh Ki Gedeng Alang-Alang selaku Kuwu

Balai Pustaka

Pertama itu memang mengakui kawasan kekuasaan kerajaan Pajajaran. Terbukti, segala ketentuan yang dikeluarkan oleh pusat pemerintahan Pajajaran telah pula dipatuhi oleh daerah kadipaten Cirebon. Antara lain, adanya persembahan upeti setiap tahunnya, berwujud hasil daerah seperti sayur-mayur dan sebagainya. Dari Cirebon ternyata terdapat pula hasil jenis baru berujud garam, trasi dan petis ikan laut, khususnya udang rebon[5]).

Setelah Kuwu Pertama meninggal, diangkatlah Walangsungsang sebagai penggantinya dan bergelar Kuwu Kedua dengan nama Cakrabuana atau Çri Mangana. Kadipaten Cirebon adalah berdasarkan agama Islam dengan penduduknya pemeluk-pemeluk Islam.

Berita selanjutnya yang juga menyentuh anak telinga sang Prabu Siliwangi adalah perjalanan hidup putri Rara Santang. Konon diberitakan, bahwa putri Pajajaran itu telah jauh rantaunya. Ketika pergi bersama kakaknya, Walangsungsang, ke negeri Arab untuk menjalankan ibadah haji di tanah Mekkah, ternyata telah terpilih menjadi permaisuri Raja Ismailiyah.[6]) Yang nyata Rara Santang konon mirip benar dengan permaisuri Raja Mesir yang telah wafat. Itulah sebabnya maka putri Pajajaran itu dilamar. Rara Santang berputra dua orang masing-masing Syeh Syarif Hidayatullah dan Syeh Syarif Nurullah. Putra kedua, Syeh Syarif Nurullah kemudian menduduki takhta kerajaan Mesir, menggantikan ayahanda yang wafat. Sedang Hidayatullah bersama ibundanya pulang ke tanah Jawa, langsung menuju ke Cirebon, di mana mereka disambut dengan gembira oleh Pangeran Cakrabuana yakni Kuwu kedua negeri Islam Cirebon. Ketika sang paman merasa sudah harus mundur dari kegiatan memimpin negeri Cirebon, kekuasaan lalu diserahkan kepada Syeh Hidayatullah, bergelar Sunan Gunung Jati.

Sang Prabu Siliwangi mengenangkan segala perjalanan sejarah hidup putra putrinya yang telah sekian lama terpisah jauh itu. Adapun putra bungsu, Pangeran Raja Sengara, juga telah masuk agama Islam, bergelar Kian Santang dan berada di sebelah timur.

---

5 Udang rebon ialah udang kecil-kecil. Asal nama "Cirebon" ialah gabungan dari pada Cai dan Rebon. Cai ialah air.

6 Kerajaan Ismailiyah ialah kerajaan Mesir sekarang.

Tiba-tiba Maha Raja Pajajaran itu membuka kedua matanya, perlahan-lahan. Pandangan tertuju ke arah yang menghadap, yang masih seolah-olah terpaku pada lantai itu. Sang Prabu berkenan menyesuaikan berita-berita yang telah dapat ditangkapnya dengan pendapat orang-orang kepercayaannya. Mula-mula Ki Patih Argatala, yang membenarkan segala berita yang telah didengar sang Prabu itu. Juga Mantri Jero Ragageni, dan mereka yang lain. Sehingga semakin mantaplah hati baginda. Bahwasanya putra-putrinya itu ternyata masih dalam keadaan selamat. Sebagai mahluk dan penganut agama Sang Hyang yang sangat patuh, Prabu Siliwangi kemudian mengucapkan terima kasih kepada Yang Tunggal atas perlindungan-Nya. Disertai doa harapan semoga kiranya perlindungan Yang Tunggal tetap menyertai putra-putrinya. Sementara hujan semakin deras, terdengarlah sabda sang Prabu Siliwangi, mencurahkan pula segenap perasaan yang selama ini terpendam, "Manda Patih Argatala dan semua punggawa setia yang hadir. Dengarkanlah sekarang apa yang sudah lama menjadi keputusan hatiku. Niat dan langkah disertai itikad yang baik menurut anggapanku. Itikad seorang ayah dalam hubungannya dengan anak-anak. Bahwasanya antara ayah dan anak ada tali hubungan darah, pertalian darah tak mungkin bisa diputus renggutkan. Seorang anak yang tak mau mengakui adanya pertalian darah dengan ayah maupun ibunya, anak durhaka namanya. Sebaliknya, pihak orang tua bila tidak hendak mengakui pertalian darah dengan anaknya, orang tua demikian adalah orang tua nista. Aku merasa mempunyai anak-anak kandung, yang lahir dari gua garba istriku. Aku tidak mau disebut ayah nista. Nista adalah rendah budi. Sebab itu, aku sudah mengambil kesimpulan dan keputusan. Aku sudah lama menimbang-nimbang bagaimana seharusnya bersikap terhadap putra-putriku. Dengan ini kuumumkan putusanku. Bahwa aku akan mengutus seseorang punggawa terpercaya untuk pergi ke Cirebon. Dengan tugas, pertama : meneliti kebenaran berita-berita yang ada hubungannya dengan putra-putri Pajajaran, yang konon ada di sana. Tugas kedua bila berita itu benar sampaikan salam rinduku kepada mereka. Punggawa terpercaya itu ialah : Tumenggung Jagabaya, dengan pengiring cukup yang layak sebagai

Balai Pustaka

utusan seorang Raja secara damai, yang dilengkapi perbekalan cukup. Seorang kepercayaan lain, yang aku perintahkan ikut Tumenggung Jagabaya ialah: Ki Tulah, yang kecakapannya sudah tak diragukan lagi. Demikianlah keputusanku dan pertemuan hari ini aku nyatakan ditutup. Terima kasih."

Seketika hening sekali keadaan di dalam ruang Balai Pertemuan. Hadirin rupanya terpesona atas keputusan Baginda yang sungguh tak terduga sebelumnya itu. Lebih-lebih pihak-pihak yang langsung berkepentingan, misalnya Tumenggung Jagabaya dan Ki Tulah. Dirasakan bahwa tugas itu sungguh sangat mulia, tetapi cukup berat. Perjalanan ke daerah yang belum pernah dikenal, dengan tujuan maksud damai. Artinya, tak membawa perbekalan perang. Demikianlah, apa yang diucapkan baginda pantang dirobah atau dibantah dan harus dijalankan.

Ketika yang menghadap mundur dari kraton, hujan pun reda sudah. Tinggal lagi gerimis, bercampur angin pegunungan yang semakin dingin terasa di seluruh tubuh.

Sang Prabu Siliwangi masih belum meninggalkan tempat. Bahkan bersedakap sambil memusatkan pikiran serta perasaan, dengan memejamkan mata yang sudah tampak cekung karena usia, untuk menghadap Yang Tunggal. Dalam keadaan demikian semakin jelas tampak badan tubuh baginda yang semakin kurus, walaupun masih tetap kekar dan angkar. Kewibawaannya menonjol, ditambah pula adanya pusaka nenek moyang selalu lekat pada tubuhnya, yakni, apa yang disebut senja "Kujang."

***

Hujan yang tiba-tiba jatuh, kemudian juga tiba-tiba berhenti adalah sudah biasa terjadi di ibu kota kerajaan Pajajaran, kota penghujan itu. Demikianlah hujan hari itu pun berhenti dengan tiba-tiba. Bahkan lapisan mendung pun telah tersapu habis. Ki Patih Argatala dengan pakaian yang sempat basah oleh gerimis, akhirnya sampai di gapura rumah tinggalnya, tak jauh dari istana Pakuan. Sementara itu sudah banyak pula orang berjalan mondar-mandir, menunaikan tugas-tugas hari itu.

Begitu sang Patih tiba di serambi depan rumahnya, kiranya tampak tiga orang remaja duduk menanti. Dengan agak terkejut tetapi penuh hormat Ki Patih Argatala menyambutnya. Tamu-tamunya tak lain adalah putra-putri Prabu Siliwangi juga. Para pangeran dari istri sang Prabu yang lain.

Setelah Ki Patih berganti pakaian yang kering, maka pertemuan segera dilangsungkan. Ketiga putra-putri Pajajaran ini sebenarnya datang dengan maksud tertentu. Mereka sangat ingin mendengar tentang pertemuan secara khusus dan mendadak yang telah berlangsung di Balai Pertemuan kraton pada hari itu. Ki Patih menjelaskan terus-terang tentang keputusan sang Prabu yang mengutus Tumenggung Jagabaya didampingi Ki Tulah pergi ke Cirebon untuk mencari hubungan kembali dengan pangeran Walangsungsang dan adik-adiknya.

Mendengar penjelasan Ki Patih, ketiga putra-putri Prabu Siliwangi itu mula-mula bersikap membisu, bahkan menundukkan kepala, seolah-olah terpesona oleh isi keputusan Ayahandanya itu. Ki Patih sendiri lalu mengambil kesempatan meneguk tuak menghangatkan seluruh tubuh yang sudah mulai menggigil kedinginan itu. Tuak, minuman keras yang memang menjadi kegemaran Ki Patih dan seluruh bangsawan Pajajaran. Tuak itu berasal dari Pasirkawung, yang sudah terkenal di seluruh Pajajaran waktu itu.

Suasana hening tiba-tiba dipecahkan oleh suara salah seorang pangeran, yakni pangeran Sigermalela.

"Hm, aku sungguh sangat heran. Heran, mengapa ayah masih saja mengingat-ingat Walangsungsang dan adik-adiknya, yang sudah begitu lama hidup terpisah itu. Heran, kenapa ayah berhal demikian. Tidakkah mereka itu sudah durhaka. Mendurhakai ayahandanya. Mendurhakai agama naluri nenek moyangnya, darah keturunan Galuh. Masihkah ada keharusan pertalian darah yang telah terputus itu diusahakan menyambungnya? Tidakkah ayah takut kepada kutukan dan murka Hyang Tunggal?" Demikianlah kata-kata terluncur dari mulut pangeran Sigarmalela, yang bermaksud bicara sendiri tetapi ternyata dapat didengar oleh mereka yang hadir di serambi depan kepatihan itu.

Balai Pustaka

Ki Patih menundukkan kepala merasakan kata-kata suara hati kecil seorang putra Rajanya itu. Dalam hati, orang tua itu sebenarnya tak bisa membatah kebenaran pendapat putra Raja itu. Patih Argatala tidak pula merasa heran mendengar pendapat demikian. Beliau adalah orang terdekat dengan keluarga Raja di istana Pakuan. Beliau mengenal sejarah hidup Prabu Siliwangi dari dekat. Permaisuri pertama adalah ibunda kandung daripada ketiga putra-putri yang sekarang berada di serambi depan kepatihan itu. Yakni, putri Ambet Kasih, keturunan Galuh. Perkawinan pertama, yang berlangsung pada masa sebelum Prabu Siliwangi menduduki takhta kerajaan, menggantikan ayahanda Prabu Anggalarang yang wafat. Putra mahkota itu bernama Raden Manih Rarasa yang gagah perkasa, kemudian demi pendidikannya oleh ayahandanya diserahkan kepada uwaknya, Ki Gedeng Sedang Kasih, yang sangat sakti dan pemegang kuasa atas pelabuhan sebelah utara, Muara Jati, terletak tidak jauh dari kadipaten baru yang bernama Cirebon. Untuk menguji sampai di mana keberanian dan kesaktian putra Pajajaran itu, suatu saat Raden Manah Rarasa oleh uwaknya diperintahkan ikut memasuki sayembara adu kesaktian di antara satria-satria Pajajaran. Lawannya ialah Gedeng Tapa, Raja kecil Singapura[7]). Perang tanding itu berlangsung seru, mengambil tempat di Surantaka. Sakti lawan sakti. Tetapi, akhirnya sang putra mahkota Pajajaran berhasil memenangkan perang tanding. Sebagai hadiah, maka Ki Gedeng Tapa telah menghadiahkan seorang putrinya, bernama nyai Subang Larang. Seorang perawan bangsawan yang sungguh cantik sekali, bagai bulan purnama. Tetapi, kemudian ternyata bahwa sang putri melarikan diri. Mula-mula tak diketahui ke mana perginya.

Maha Raja Anggalarang wafat dan putra mahkota kemudian dilantik sebagai Maha Raja kerajaan Pajajaran dengan gelar Prabu Siliwangi. Bersama dengan pelantikan Raja itu diangkat pula Ki Argatala sebagai Patih Kerajaan.

Ki Patih lalu teringat kembali kepada peristiwa dijumpainya kembali bunga negeri Singapura, nyi Subang Larang. Yakni, bahwa ia sudah menjadi murid perguruan Islam Syeh Kuro di desa

7 Sekarang sebuah desa bernama Martapura, ikut wilayah Cirebon.

Karawang. Putri berdarah keturunan Galuh yang sudah memeluk agama Islam itu dilamar oleh Raja Pajajaran yang masih muda dan mendambakan asmaranya kepada putri cantik bagai bulan purnama itu. Dan gelora asmara itulah yang melibatkan sang Prabu ke dalam suatu perjanjian kawin. Perjanjian yang nyata-nyata berat sebelah itu. Ketika itu sang Patih masih ingat benar, bahwa Baginda benar-benar tercuri hatinya oleh sang gadis. Sehingga isi perjanjian disetujuinya seluruhnya tanpa tawar menawar. Waktu itu hati sang Patih sudah cemas-cemas dalam memikirkan hari depan perkawinan yang sungguh luar biasa itu. Perkawinan yang membiarkan dua pihak memeluk agama masing-masing. Dan, apa yang sejak itu ditakutkan oleh ki Patih ternyata benar-benar menjadi kenyataan. Masalahnya ialah keturunan. Bukan hanya keturunan urusan pribadi Baginda saja, tetapi, menyangkut soal takhta kerajaan Pajajaran. Ki Patih menyadari, bahwa sesungguhnya putra sulung nyi Subang Larang itu lahir mendahului kelahiran putra sulung nyi Ambet Kasih. Putra sulung nyi Subang Larang ialah pangeran Walangsungsang. Sedang putra sulung nyi Ambet Kasih : pangeran Sigermalela. Masalah yang sebenarnya belum mendapatkan penyelesaian, ialah, siapa sebenarnya yang berhak menjadi putra mahkota. Kedua permaisuri yang bersangkutan mengharapkan dapat melahirkan seorang putra mahkota. Ternyata berhasil. Hanya, pihak Prabu Siliwangi terlanjur terikat kepala bunyi perjanjian perkawinan dengan nyi Subang Larang.

Tiba-tiba keheningan suasana dipecahkan oleh suara Ratu Mas Mayanggading, adik pangeran Sigermalela, "Heh, saya jadi ikut menjadi heran. Ayah mengenang yang jauh, sementara yang dekat dilupakan". Suara itu diikuti keluh-kesah panjang, penuh penyesalan. Baginya, tentu saja lebih setuju bila kakak kandungnyalah yang diakui sebagai putra mahkota Pajajaran. Wajah yang bulat ayu dengan raut muka mirip Rara Santang, tertutup oleh lapisan kesedihan hati.

Dilihat sepintas lalu maka wajah keenam putra-putri Prabu Siliwangi dari dua orang istri itu mempunyai persamaan. Yakni, mengambil wajah sang ayah, Prabu Siliwangi. Tiga pasang putra-putri itu ternyata adalah keturunan darah Galuh tetapi yang sudah berbelah dua dalam hal kepercayaan dan keyakinan. Mereka

Balai Pustaka

masing-masing mengikuti jejak ibunda kandungnya. Putra-putri dari pihak Subang Larang memeluk agama Islam. Sedang putra-putri Ambet Kasih tetap menyembah Hyang Rumuhun, Dewa tertinggi Sang Wisnu.

"Bagaimana pendapat pribadi eyang Patih?" Tiba-tiba si bungsu, pangeran Tunggulwaru mengajukan pertanyaan. Datangnya pertanyaan itu secara tiba-tiba dan agak mengejutkan hati ki Patih. Tetapi, orang tua yang banyak pengalaman itu segera mengambil kebijaksanaan. Tamu-tamu mudanya itu dipersilahkan minum air tuak dan mencicipi hidangan kue-kue yang dihidangkan. Sebenarnya ki Patih ingin mengambil kesempatan untuk berpikir dahulu sebelum menjawab pertanyaan pangeran bungsu itu. Jawaban yang meminta kebijaksanaan. Dalam masalah yang sangat pelik mengenai urusan pribadi keluarga Rajanya itu, ki Patih Argatala harus dapat mengambil jalan tengah. Bagaimanapun ia adalah seorang pejabat, yang mau tak mau harus mengikuti kehendak Raja sembahannya. Tetapi, di dalam hati kecilnya sebenarnya tersimpan kecondongan kepada kebenaran pihak putra-putri Pajajaran yang sedang duduk bertamu di rumahnya itu. Lebih-lebih bila ikut berbicara dalam mempertimbangkan segi kepercayaan dan keyakinan. Islam adalah agama masih baru, sementara yang dianutnya adalah kepercayaan dan keyakinan naluri nenek moyang.

Ki Patih tiba-tiba mendeham kecil. Segeralah tiga pasang mata tajam-tajam ditujukan pada bibir ki Patih, menanti jawab, mendengar secara langsung pendapat seorang tua yang sangat disegani. Ki Patih dan istrinya sesungguhnya sudah akrab dalam pergaulan dengan ketiga putra-putri Nyi Ambet Kasih itu. Tetapi, ki Patih harus selalu berpijak kepada kebijaksanaan yang tepat, bila ketiga putra-putri itu mulai menyinggung masalah menyangkut ayahnya, Prabu Siliwangi. Ki Argatala harus menjaga agar jangan sampai ada tuduhan, sebagai pejabat kepercayaan Raja yang berwatak bagai ular berkepala dua.

Ki Patih merasa perlu meneguk air tuaknya sekali lagi. Ia mengusap-usap. mulutnya sambil seolah-olah menikmati rasa segar yang ditimbulkan minuman keras itu.

"Ya, ya, dalam hal ini, memang harus ada dua segi yang meminta dipertimbangkan masak-masak. Pertama, bahwasanya kedudukan sebagai putra mahkota kerajaan Pajajaran sampai dewasa ini masih tetap menjadi hak pangeran Walangsungsang. Kedua, mengenai segi kepercayaan dan keyakinan, jelasnya mengenai agama yang dianutnya. Masalah pertama sesungguhnya lebih bersifat umum menyangkut kepentingan Negara dan Rakyat seluruh kerajaan Pajajaran. Hal mana bisa digolongkan kepada masalah lahiriah. Segi kedua, menyangkut pribadi dan jiwa seseorang. Sebab, persoalan kepercayaan dan keyakinan, yakni soal kerokhanian. Kalau masalah pertama itu ada kemungkinan bisa ikut diselesaikan oleh para pendeta kraton, penasehat Raja. Tetapi mengenai masalah kedua, hal itu hakekatnya adalah masalah pribadi seseorang, yang orang luar tak mungkin bisa ikut campur. Hal agama sesungguhnya tak mungkin orang luar ikut menentukannya."

"Maaf eyang Patih. Bukankah agama baru yang disebut Islam itu telah memaksa orang-orang Pajajaran untuk ikut memeluknya?" Suara pangeran Sigermalela, meneruskan desas-desus yang ada di kalangan rakyat Pajajaran.

Ki Patih terpaksa menelan ludah, sisa-sisa air tuak yang masih melekat. Lalu tersenyum sambil menjawab, "Raden, kiranya tidak perlu lagi kita persoalkan. Sebab, nasi sudah menjadi bubur. Kaum pendatang yang membawa agama baru itu sudah pula menjadi warga Pajajaran. Usaha mereka menyebarkan agamanya dan mencari pengikut sudah berjalan menjadi kenyataan."

"Eyang, mengapa hal itu dibiarkan saja oleh ayahanda Prabu?" terdengar pertanyaan si bungsu, pangeran Tunggulwaru, dengan nada kemasgulan.

Ki Patih tersenyum. Dalam hati kecilnya memang sudah lama pula tumbuh pertanyaan serupa itu. Tetapi, di hadapan para putra Raja itu, bagaimanapun ia harus sangat bijaksana dan berhati-hati. Jawabnya tenang, "Kita hanya wajib percaya saja, Raden. Percaya terhadap langkah dan sikap kebijaksanaan sang Prabu, Maha Raja Pajajaran."

Balai Pustaka

"Saya minta maaf, eyang, tetapi saya harus mengatakan, bahwa kebijaksanaan serupa itu sesungguhnya salah. Salah besar, eyang Patih," menyanggah Ratu Mas Mayanggading, setengah bernafsu.

Ki Patih sudah mulai merasa terdesak. Ia sudah mulai kebingungan. Dan, hampir-hampir putus asa dalam mempertahankan kebijaksanaannya. Suatu kebijaksanaan dalam menghadapi ketiga satria Pajajaran yang sedang mencari perlindungan dan kebenaran. Dalam sikap mereka yang bernada menyerang dan menyanggah kebijaksanaan ayahnya. Suatu sikap yang sesungguhnya sudah pula menjadi pendirian Ki Patih secara pribadi itu.

Ki Patih bukan seorang pemimpin negara yang banyak asam garam pengalaman jika ia tidak dapat mengatasinya. Terhadap ketiga putra-putri Rajanya itu ia harus dapat memberi kepuasan. Tanpa ikut mencela atau menyanggah kebijaksanaan Prabu Siliwangi, Maha Raja sembahannya. Setelah diam sejenak, berkatalah ki Patih Argatala, "Suatu sifat lebih yang ada pada pribadi ayahanda Prabu, Raden, bahwa baginda selalu bersikap pertama-tama mempercayai sesama ummat. Baginda selalu mempercayai adanya itikad baik pada setiap manusia. Atas dasar itulah maka baginda membiarkan kaum pendatang itu menjalankan usahanya. Usaha yang dianggap tidak bertentangan dengan jalannya kekuasaan kerajaan Pajajaran. Adapun kepercayaan dan keyakinan, menurut baginda, bagi setiap manusia bebas memilih. Sebab hal itu adalah urusan pribadi masing-masing. Apa lagi, bahwasanya sudah terbukti, kaum pendatang dengan kepandaian dan ilmunya dapat dimanfaatkan bagi kemajuan rakyat dan kerajaan Pajajaran. Bagaimanapun, bukankah mereka itu datang dengan salam damai, yang tentu saja wajib disambut dengan salam damai pula?"

"Eyang Patih, jadi ayahanda Prabu tidak menganggap mereka itu berbahaya, begitu?" kata pangeran bungsu, penuh heran.

Ki Patih dengan tenang menjawab, "Begitulah, Raden. Walaupun berlainan agamanya, ilmu kepandaian mereka masih dapat dipakai dalam kekaryaan sehari-harinya, berolah tani,

berniaga dan sebagainya. Mereka adalah orang pandai-pandai dan membawa kepandaiannya itu demi kesejahteraan hidup. Putra-putri cucu-cucu Eyang tercinta, ketahuilah, bila diteliti dari sejarah manusia purba dahulu di pulau Jawa ini, kepandaian dan ilmu didapatkan melalui datangnya bangsa lain. Misalnya dahulu kala adanya perpindahan bangsa Rum, juga dari Keling. Dalam pergaulan selanjutnya antara pendatang dan pribumi maka lahirlah angkatan baru yang berbekal ilmu lebih tinggi. Sampailah kepada kelahiran Negara pertama di pulau Jawa sebelah barat, yang disebut Negara Tarumanegara dengan Maharaja Prabu Purnawarman, yang masih ada kelanjutan darah dengan darah Galuh. Terlepas dari agama sebagai sumber kepercayaan dan keyakinan, maka setiap pendatang baru sesungguhnya memang bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya."

Akhirnya Ki Patih Argatala sampai kepada mengambil kesimpulan dalam pertemuan dengan ketiga putra-putri kraton itu. Kata Ki Patih, "Nah, dengan itikad demikian itulah mungkin maka Sang Prabu membiarkan kaum pendatang menyebarkan agama baru yang disebut Islam."

Pangeran Sigermalela masih menyela, "Dan, begitulah sikapnya terhadap ketiga putra-putrinya yang sudah masuk Islam itu, Eyang Patih ?"

"Begitulah kurang lebihnya, Raden."

"Maaf, maaf, Eyang Patih. Ayah sesungguhnya sudah lanjut usianya. Menurut pendapat anak muda seperti kami, sikap demikian sangatlah lemah dan bisa membahayakan. Suatu kehilafan besar bagi orang tua kami, bersikap kurang waspada dan perhitungan. Sikap bermurah hati kadang-kadang bisa disalahgunakan. Tetapi, yah, ayah adalah Maharaja dengan kekuasaan."

"Oh, maaf, Raden, maaf, kalau itu anggapan Raden terhadap Prabu Siliwangi, maaf sekali lagi, tetapi anggapan itu adalah suatu kesalahan. Eyang yang sudah berpuluh tahun mengabdi dekat pada Baginda, paham benar bahwa Prabu Siliwangi bukanlah lambang kekuasaan, melainkan lambang kepemimpinan. Camkanlah ini sebaik-baiknya, Raden, cucu-cucu Eyang tercinta. Supaya di antara ayah dan anak yang dekat, janganlah ada kesalahpahaman dan

Balai Pustaka

tafsiran salah. Kerajaan Pajajaran sejak dahulu sampai sekarang tegak di atas jiwa kepemimpinan Sang Prabu Siliwangi dan bukanlah di atas kekuasaan. Begitu juga sejak jaman leluhur dahulu. Adanya pelepasan secara ikhlas Kadipaten-Kadipaten Rajagaluh, Luragung, Telaga dan Indramayu misalnya. Hanyalah atas dasar satu itikad yang dilandasi jiwa kepemimpinan dan bukan terkekang oleh nafsu berkuasa. Daerah-daerah kekuasaan Pajajaran yang menginginkan lepas, berdiri sendiri secara merdeka, dibiarkan menurut kehendaknya."

"Tetapi bisa senjata makan tuan akhirnya, Eyang," tercetus pendapat pangeran termuda Pangeran Tunggulwaru dengan perasaan mendongkolnya.

Pertemuan secara akrab di dalam kepatihan itu kemudian terpaksa dihabiskan sampai di situ, ketika datang seorang tamu lain memasuki ruang rumah. Tamu itu tak lain adalah Adipati Siput, seorang Adipati yang gagah berani dan kokoh pendiriannya terhadap agama Sang Hyang. Kedatangannya itu juga mempersoalkan perginya Tumenggung Jagabaya, yang pribadinya agak diragukan itu. Tinggal lagi sekarang yang duduk Ki Patih dan Adipati Siput. Sementara hidangan tuak menyertai percakapan mereka. Ketiga putra-putri Raja sudah pulang.

"Sesungguhnya, hamba tiada percaya kepada Tumenggung Jagabaya, Manda Patih, kenapa justru dia yang mendapat tugas berat itu dari Sang Prabu. Kenapa bukannya Jaya seorang, yang lebih muda ?" Begitu Adipati Siput mulai membuka percakapan. Ki Patih benar-benar menikmati kegemarannya, air tuak dari Pasirkawung.

Dan begitulah masalah tersebut dibahas oleh kedua pejabat tinggi Kerajaan Pajajaran itu. Keduanya sama-sama kokoh pendiriannya menganut agama Sang Hyang.

2

Tumenggung Jagabaya, yang dibicarakan di dalam kepatihan itu, pada malam harinya ternyata berangkat meninggalkan Pakuan, Ibu kota Kerajaan Pajajaran. Orang kepercayaan Raja itu membawa pengiring sebanyak 60 orang dengan prajurit persenjataan ringan.

Sebab, perjalanan itu adalah perjalanan damai. Perbekalan pun secukupnya, sebab perjalanan memang jauh sekali. Sebagian besar berkuda, ada juga yang berjalan kaki. Mereka terpaksa harus mencari dan membuat jalan baru yang memperpendek jarak. Ki Tulah, punakawan kepercayaan Prabu Siliwangi ternyata menjadi petunjuk jalan. Sebab dia sudah pernah menjelajahi daerah yang akan dilalui itu. Perjalanan sengaja dilakukan pada malam hari selagi ada bulan purnama. Mereka melalui hutan belukar atau lereng gunung, menyeberangi lurah yang curam atau sungai yang jernih airnya, penuh batu besar-besar. Ada juga binatang buas di dalam rimba raya, tetapi obor yang mereka bawa membuat binatang liar berlari menghindar sejauh-jauhnya. Hanya suara-suara binatang liar memang sangat menyeramkan bagi pejalan malam di tengah rimba. "Terhadap binatang liar kami sesungguhnya tak gentar, bisa kita lawan. Yang menakutkan dan mencemaskan hati, kalau-kalau kita bertemu tentara Islam Banten, yang pernah kita pukul mundur dulu itu." Demikian kata seorang prajurit kepada kawannya yang berjalan berdekatan. Prajurit itu rupanya sudah pernah ikut berperang ketika terjadi serangan yang gagal dari orang-orang Islam Banten yang mencoba menyerbu Pakuan Pajajaran.

Daerah Pajajaran yang mereka lalui ternyata masih jarang terdapat perumahan rakyat, apalagi perkampungan. Hanya bila dari jauh nampak asap mengepul, suatu tanda bahwa di tempat itu ada suatu kampung, setidak-tidaknya rumah penduduk. Satu hal yang masih disangsikan oleh rombongan utusan dari Pajajaran itu, yakni, apakah penduduk di situ masih tetap beragama Sang Hyang, ataukah sudah menganut agama Islam? Sebab daerah yang disebut Cirebon yang akan mereka kunjungi itu adalah daerah dengan penduduk yang sudah menganut agama Islam. Termasuk putra dan cucu Sang Prabu sendiri, Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati.

Di suatu tempat yang mereka anggap baik dan tepat maka Tumenggung Jagabaya memerintahkan pengiringnya berhenti istirahat. Maka terjadilah kesibukan di antara para pengiring mempersiapkan tempat beristirahat, yang kebetulan tidak jauh

Balai Pustaka

dari sungai pegunungan yang jernih airnya. Dalam beristirahat itulah terjadi percakapan antara Tumenggung Jagabaya dengan beberapa orang terdekat, antara lain Ki Tulah. Mereka duduk bersama sambil menikmati tuak yang dibawa. Mereka memang minum tuak yang mengandung alkohol itu. Walaupun bukan tuak dari Pasirkawung kegemaran Ki Patih.

"Aku merasa heran mengapa orang selalu mempersoalkan hal kepercayaan dan keyakinan, atau agama. Yang penting asalkan orang me-ngakui bahwa di atas segala kekuasaan yang ada di dunia masih ada kekuasaan yang lebih tinggi, kekuasaan dari Sang Maha Cipta langit dan bumi seisinya." Demikian terdengar ucapan Ki Tumenggung Jagabaya, sambil minum tuak.

"Itu sebabnya maka Gusti Tumenggung tak sedikitpun merasa gentar menghadapi kaum Islam?" bertanyalah Ki Tulah secara kelakar, tetapi sebenarnya ingin menguji kemantapan iman pejabat tinggi Pajajaran yang sudah kenyang makan asam garam pengalaman dalam hidupnya itu.

"Begitulah kurang lebih," Ki Tulah. Kenapa aku harus gentar, takut kepada mereka? Mereka kan juga rakyat Pajajaran. Cuma sudah menganut agama lain dari yang umumnya dianut oleh rakyat. Justru apa yang aku dengar, agama mereka itu lebih tinggi ilmunya. Coba, hanya dari satu pondok di antara hutan ilalang yang lebat di tepi pantai, sudah bisa didirikan sebuah dukuh bahkan negara yang kuat, Cirebon. Rasakan saja salam mereka. Setiap bertemu dengan orang maka segeralah dipujikan orang itu keselamatan. Rakyat pemeluk agama baru Islam itu ternyata sangat rajin. Ki Tulah pernah mencicipi betapa nikmatnya trasi dan belendrang udang sebagai upeti mereka setiap tahunnya bukan? Siapa bilang bahwa Pangeran Walangsungsang adalah pengkhianat terhadap Raja, Negara dan Pajajaran? Buktinya Cirebon yang dikepalai oleh putra Sang Prabu itu setiap tahunnya selalu menyerahkan upetinya tanda pengakuan dan kesetiaan. Tidak! Aku pikir hanya ada suatu kesalah pahaman saja antara bapak dan anak, yang bisa diselesaikan secara damai. Uluran tangan pihak Prabu Siliwangi seperti yang aku bawa sekarang adalah jalan damai merintis hubungan baik kembali antara Ayah dan putra kandung."

Seorang perwira muda yang ikut mendengarkan pendapat Ki Tumenggung tiba-tiba bertanya, "Gusti Tumenggung, kalau begitu bisa diartikan kelak yang jadi Raja Pajajaran tetap Pangeran Walangsungsang selaku putra mahkota?"

"Ya, begitulah kurang lebihnya," jawab Ki Tumenggung sambil minum tuak seteguk. Entah sudah berapa banyak tuak yang diminum. Yang jelas wajahnya sudah mulai merah, begitu pula kedua matanya. Maka sang perwira muda itu masih berbicara menyambung, "Kalau itu terjadi, maka Pajajaran akan berganti agama, semua masuk agama Islam?"

"Ya, begitulah kemungkinannya. Tetapi wahai anak muda mengapa pula hal itu kau ikut mempersoalkan. Itu kan urusan Raja," jawab Ki Tumenggung, tak menyangka sama sekali ada bahaya mengancam dengan tiba-tiba. Perwira muda itu cepat mencabut goloknya dan dengan sekali loncatan, terkamannya dapat mencapai sasasaran yakni dada Ki Tumenggung, andaikata tidak ada seorang perwira lain yang duduk di dekat Ki Tumenggung yang lebih cekatan dan cepat bisa menghalangi maksud penyerang. Dalam waktu sokejap saja sudah terjadi pertarungan sengit yang sama kuatnya antara dua orang perwira pengiring Ki Tumenggung Jagabaya. Dengan diam-diam maka tangan Ki Tumenggung sudah melemparkan sebilah golok dan tepat mengenai sasaran. Perwira yang menyerang itu rubuh seketika, dengan golok Ki Tumenggung menancap pada punggungnya.

Peristiwa itu disaksikan oleh segenap pengiring Ki Tumenggung, termasuk Ki Tulah, yang membisu hingga mereka berjalan lagi, meninggalkan tempat mereka beristirahat. Juga meninggalkan tubuh seorang perwira Pajajaran, masih muda, yang akhirnya menjadi mangsa binatang buas yang selalu mengincarnya.

Sementara rombongan meneruskan perjalanan, seolah-olah tiada terjadi sesuatu apa. Adapun yang meninggal, anggaplah dia mati di dalam peperangan. "Satu bukti korban membela keyakinan dan kepercayaan," begitulah pendapat hati kecil Ki Tulah. Dan baginya semakin jelaslah bagaimana pendirian Ki Tumenggung Jagabaya dalam menghadapi tugasnya atas titah Sang Prabu itu.

Balai Pustaka

Dalam waktu sekejap saja sudah terjadi pertarungan sengit yang sama kuatnya antara dua orang perwira pengiring Ki Tumenggung Jagabaya.

Di waktu malam rombongan berjalan dan juga beristirahat bila mana perlu. Semakin dekat dengan tempat tujuan, hampir setiap anggota pengiring di dalam hatinya timbul perasaan cemas, bahkan takut. Banyak yang merasa bahwa perjalanan itu akan berakhir dengan suatu pertumpahan darah. Padahal ada larangan keras, mereka membawa perlengkapan perang. Masing-masing hanya bersenjatakan golok saja.

Pada suatu hari rombongan Ki Tumenggung Jagabaya memasuki sebuah perkampungan. Setelah bertanya sekedarnya maka ternyata bahwa rombongan dari Pakuan Pajajaran itu sampai di wilayah kerajaan Rajagaluh. Rajagaluh dengan Rajanya Prabu Cakraningrat sebelumnya berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran, tetapi kemudian lepas dan merdeka. Tetapi Raja dengan segenap rakyatnya masih tetap berpegang kepada agama Sang Hyang. Sikap yang diperlihatkan terhadap para tamu dari Pakuan itu bukanlah sikap permusuhan. Bahkan ketika Sang Prabu Cakraningrat mengetahui, Ki Tumenggung Jagabaya dipanggil menghadap ke kraton Rajagaluh. Suatu pesta kecil diadakan untuk menyambut kedatangan rombongan. Ki Tumenggung serta pengiringnya dielu-elukan oleh rakyat Rajagaluh, tak ubahnya seperti saudara yang lama tak berjumpa.

Dari Ki Tumenggung itulah Sang Prabu Cakraningrat mengetahui keadaan di dalam kraton Prabu Siliwangi. Prabu Cakraningrat sesungguhnya sudah lama mengidam-idamkan bisa berkuasa atas seluruh Pajajaran. Maka dianggapnya suatu kesempatan sebaik-baiknya ketika mendengar datangnya rombongan utusan Prabu Siliwangi itu, sebab Ki Tumenggung Jagabaya bukan kenalan baru lagi bagi Prabu Cakraningrat. Dalam suatu pesta di mana dihidangkan minuman keras (tuak), wanita cantik dan makanan enak-enak, tenggorokan Ki Tumenggung licin meluncurkan keterangan-keterangan yang ditunggu-tunggu oleh tuan rumah. Acara mengibing*[8]) berlangsung semalam suntuk. Hanya Ki Tulah sajalah yang masih selalu waspada dan mencoba menghindari segala macam hidangan dengan alasan pening kepalanya, sehingga harus cepat tidur. Dalam pada itu ia masih sempat mencatat

8 berjoget antara pria dan penari wanita. Disebut juga "tayuban".

Balai Pustaka

dalam ingatan pembicaraan antara Ki Tumenggung dengan Prabu Cakraningrat bersama Dipati Kiban.

Dua hari dua malam rombongan utusan Pakuan Pajajaran singgah di istana Rajagaluh, menjadi tamu yang terhormat dari seorang Raja.

Dari Rajagaluh perjalanan sudah tak jauh lagi. Dengan pedoman gunung Ceremai, iring-iringan utusan Pajajaran meninggalkan tapal-batas Kerajaan kecil Rajagaluh.

Dalam pada itu terjadilah kesibukan yang dilakukan oleh Prabu Cakraningrat dengan pembantu setianya Adipati Kiban. Prabu Cakraningrat memiliki pusaka jimat yang sangat sakti yakni, Kandaga mas, berisi golek ular naga mas, yang sangat ampuh sekali. Pusaka peninggalan leluhur yang berhasil dimiliki, dengan cara yang licik pula, dari orang yang sebenarnya lebih berhak.

3

Cirebon keadaannya telah maju. Pemerintahan yang berdasarkan ajaran agama Islam yang menuju kepaada "Baldatun Toyyibatun wa Robbun Gofur" yakni: Negara adil makmur yang diridhoi Tuhan Maha Kuasa, berjalan dengan baik, segala sesuatunya aman damai, dengan rakyatnya yang sangat patuh. Sesungguhnya, hanya kepatuhan rakyatlah yang membuat Cirebon tumbuh semakin besar. Walaupun penduduknya terdiri dari berbagai bangsa.

Pada tahun 1482 M jadi baru tiga tahun berjalan Pangeran Cakrabuana atau Walangsungsang menyerahkan kekuasaan kepada keponakannya Syarif Hidayatullah, yang waktu itu berusia 31 tahun. Penyerahan kekuasaan berlangsung setelah setahun pemuda Syarif Hidayatullah kawin dengan putri uwaknya Ratu Mas Pakungwati, lahir dari ibu nyai Indang Geulis, istri pertama Walangsungsang. Syarif Hidayatullah dalam hubungan tugasnya ikut menyebarluaskan agama Islam hingga sampai ke luar Jawa. Tibalah dia di daratan Tiongkok. Lalu pulang kembali ke Cirebon untuk meneruskan tugas sucinya. Sampailah dia di Luragung untuk mengislamkan Raja dengan segenap rakyatnya. Pada saat itulah

kiranya datang putri Tiongkok bernama Ong Tien Nio untuk kawin dengan pemuda yang pernah dikenalnya ketika berada di daerah kekuasaan Ayah putri Ong yakni Kaisar Yung Lo. Di Luragung itulah putri Ong kawin secara Islam dengan Sunan Jati Purba, dengan disaksikan oleh Prabu Luragung serta segenap pengiring putri Cina itu. Putri Ong lalu berganti nama dengan Ratu Mas Rarasumanding. Kemudian dibawa ke Cirebon. Syarif Hidayatullah lalu menduduki istana Pakungwati dengan gelar lengkap Sunan Jati Purba atau juga Sunan Gunung Jati.

Pada saat itulah datang utusan dari Pakuan Pajajaran, bahkan utusan pribadi Sang Prabu Siliwangi, yakni Tumenggung Jagabaya. Tamu dengan resmi diterima di Bangsal Dalam kraton Pakungwati. Sebagai tuan rumah berdndak Sunan Jati Purba bersama Pangeran Cakrabuana yang sudah agak lanjut usia ialah 59 tahun. Tetapi kegagahan dan keangkerannya bagi yang mengenai dari dekat Prabu Siliwangi, akan melihat persamaan keduanya. Persamaan antara ayah dan anak. Ki Tumenggung Jagabaya mengakui hal itu. Juga Ki Tulah, dan lain-lain pengiring yang ikut menghadap.

Para tamu itu sungguh tak menyangka sedikitpun bahwa mereka mendapat sambutan begitu mesra, dan meriah sejak di tapal-batas. Dan tanpa suatu rasa curiga sedikitpun mereka dibawa langsung ke kraton Pakungwati untuk menghadap putra dan cucu dari pada Prabu Siliwangi. Bahkan kepada mereka juga diberi kebebasan bergerak dan berbicara maupun bergaul dengan rakyat banyak. Apa yang tadinya mereka takutkan ternyata hanya bayangan saja, karena desas desus yang sampai di Pakuan Pajajaran tentang adanya agama baru Islam dan penganut-penganutnya. Setelah mengalami sendiri kenyataan yang ada selama berada di Cirebon dan bergaul bersama orang-orang Islam, maka gambaran dan bayangan yang tadinya menakutkan itu menjadi lenyap.

Sebaliknya pihak Pangeran Cakrabuana maupun Sunan Jati Purba selama menerima utusan pribadi orang tuanya sendiri itu tak kurang berusaha menimbulkan kesan kepada tamunya bahwa rakyat yang beragama Islam adalah rakyat yang memperhatikan budi luhur, saling mencinta dan menghargai atau hormat, hidup rukun damai mencapai kesejahteraan bersama secara adil. Para

Balai Pustaka

pemimpin dan penyebar agama Islam itu tak mengabaikan kesempatan untuk mengajak para tamunya mengenai apa hakekat dan manfaat agama Islam sare'at Nabi Muhammad s.a.w. Para tamu lalu diajaknya berkumpul bersama rakyat Cirebon di dalam "lunjuk", untuk mendengarkan ceramah dan da'wah agama Islam. Agama Islam bukan agama paksaaan. Agama Islam menuntun manusia ke jalan benar dan lurus yang diridhoi Tuhan yang Maha Kuasa. *La-ilaa-ha-illallah-Muhammaddur-Rasul-Allah*, tiada Tuhan yang lain melainkan Allah dan Muhammad adalah utusanNya. Kemudian diajarkan pula membaca syahadat, suatu pengakuan dengan penuh keyakinan memasuki agama Islam. Di samping itu semua, tak ketinggalan pula diberi penjelasan dan penerangan tentang hakekat hidup sebagai ummat Islam.

Akhirnya Ki Tumenggung Jagabaya sepengiringnya mulai semakin betah menetap di Cirebon, suatu tempat di tepi laut. Hanya Ki Tulah yang selekasnya menghilang dan kemudian tidak lagi menjadi perhatian pihak Ki Tumenggung Jagabaya, yang sudah merasa puas menerima kehidupan yang lebih enak itu.

Bagaimana sebenarnya sambutan pihak Pangeran Cakrabuana maupun Sunan Jati Purba terhadap rasa rindu dan uluran salam dari Sang Prabu Siliwangi? Terutama pihak Pangeran Walangsungsang Cakrabuanalah menerimanya dengan rasa penuh haru sehingga menitikkan airmata. Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dimintakan kekuatan dan keselamatan bagi Ayahanda Prabu serta segenap rakyat Pajajaran, dengan mengucap syukur ke hadirat Allah s.w.t. bahwasanya hati Ayahanda Prabu tergerak ingin berjumpa setelah 40 tahun berpisah dengan putra-putrinya. Maka berundinglah kedua tokoh Cirebon itu," Dari segi agama Islam, Pamanda Pangeran, maka anak sesungguhnya adalah amanat dari Tuhan. Maka tentulah Tuhan yang menggerakkan hati nurani Raja Siliwangi," demikian sambutan Sunan Gunung Jati. Hal mana sangat dibenarkan oleh uwaknya, yang kemudian mengajukan saran, "Dan, anakda Sunan, bagaimana pendapat anakda, kalau Manda mengusulkan agar kita berdua pergi ke Pakuan Pajajaran langsung menghadap baginda ?"

Maka menjawablah Sunan Gunung Jati, "Memang demikian sebaiknya, Manda Pangeran, sebagai putra yang saleh. Bukankah

bila orang tua sudah meninggal, kiriman doa oleh anak yang saleh langsung diterima oleh Allah. Dan, jauhkanlah sifat membanggakan diri kepada golongan lain, karena mungkin yang dianggap lebih rendah itu ternyata lebih baik dari pada dirinya sendiri." "Tetapi, anakda Sunan, tidakkah anakda anggap perlu lebih dahulu membicarakan dan berunding dengan dewan Wali Sanga?" "Insya Allah, hal itu akan hamba lakukan dalam waktu pendek. Kebetulan setelah bermusyawarah di Bintoro nanti segenap anggota dewan Wali akan berkumpul di sini, Manda."

"Selain dari pada itu menurut Manda ada baiknya pula kita berunding dengan Ki Tumenggung Jagabaya. Sebab bagaimanapun, beliau sudah tentu lebih mengenai keadaan di Pakuan Pajajaran."

Maka niat berkunjung menghadap Sang Prabu Siliwangi itu dibicarakan dengan Ki Tumenggung Jagabaya yang berada di perguruan Gunung Jati bersama segenap pengiringnya.

Di Rajagaluh Sang Prabu Cakraningrat ternyata tak mau melepaskan hubungan dengan pihak Ki Tumenggung Jagabaya, walaupun secara rahasia. Dan, dari Ki Tumenggung yang sudah masuk agama Islam tetapi berwatak bagai ular kepala dua itu, pihak Rajagaluh selalu menerima laporan secara rahasia. Termasuk suatu berita penting bahwa Pangeran Cakrabuana bersama Sunan Gunung Jati akan segera berkunjung ke Pakuan Pajajaran.

"Bagaimana pendapatmu, Dipati Kiban ?" bertanyalah Sang Prabu Cakraningrat kepada Adipati Kiban setelah berada di dalam suatu pertemuan empat mata.

"Kalau mereka berkunjung ke Pakuan, berarti suatu kesempatan sebaik-baiknya untuk melakukan siasat adu domba, Gusti," jawab Dipati Kiban, yang dijanjikan oleh Sang Prabu Rajagaluh mendapatkan anugerah yang tinggi apabila siasat menguasai seluruh Kerajaan Pajajaran berhasil.

Mereka berdua berunding, siang malam, di tempat tertutup, sehingga tak mungkin terdengar orang.

Siasat bagaimanakah yang akan dijalankan?

Balai Pustaka

Bagian Kedua

1

Sang Prabu Siliwangi tentu saja menjadi sangat gelisah ketika ternyata utusannya tak juga pulang. Sementara rasa rindu kepada putra-putrinya semakin menekan. Sang Prabu kemudian lebih banyak menyendiri, menyepikan diri. Pertemuan sudah agak lama tidak diadakan. Roda pemerintahan cukup terurus oleh Patih Argatala beserta segenap pembantunya.

Akhirnya tercetuslah gagasan Sang Prabu untuk mengadakan kunjungan ke Cirebon. Gagasan mana segera dikemukakan di hadapan para pendeta, yang biasanya bertindak sebagai penasehat agung bagi Pajajaran. Dan keputusan musyawarah para pendeta ialah, tidak dapat menyetujui gagasan Sang Prabu. Dasar alasan yang dikemukakan para pendeta hanya, bahwa Hyang Rumuhun tidak dapat merestui perjalanan ke Cirebon itu. Dan Sang Prabu Siliwangi seperti biasa tunduk patuh kepada keputusan para pendeta.

Pada suatu hari tiba-tiba datanglah pengiring setia Ki Tulah, langsung menghadap baginda, yang masih duduk seorang diri. Ki Tulah bersujud pada kaki baginda dengan airmata yang berjatuhan dan suara gemetaran bersembah, "Duh, Gusti sesembah hamba mohon ampun beribu ampun, tetapi hamba terpaksa langsung menghadap mengganggu Tuanku, hukuman apa yang baginda akan jatuhkan terhadap kekurangsopanan hamba ini, hamba berserah jiwa dan raga. Hanya Tuankulah yang berhak menghukum hamba." Lalu hanya tangis sajalah yang terdengar, terisak-isak seperti laku anak kecil, tak hendak melepaskan kaki Baginda dari genggaman kedua tangannya itu.

"Katakan saja apa yang terjadi, pengiringku setia Ki Tulah?" suara Sang Prabu penuh haru.

Ki Tulah mengusap-usap airmatanya kemudian dengan suara diseling isakan bersembah, "Duh, Tuanku, hamba membawa berita yang tentunya tak kan berkenan di hati Baginda."

Ki Tulah mengusap-usap airmatanya kemudian dengan suara diseling isakan bersembah, "Duh, Tuanku, hamba membawa berita yang tentunya tak kan berkenan di hati Baginda."

Balai Pustaka

"Tentang putra dan cucukukah, Ki Tulah ? Kenapa dengan mereka? Sakitkah, atau ...." begitu gugup suara Baginda memaknakan berita buruk yang disampaikan dari Cirebon itu.

Ki Tulah bersembah, "Bukan, Tuanku, bukan. Putra maupun cucunda di Cirebon dalam keadaan sehat walafiat. Bahkan kami segenap utusan diterima dengan ramah tamah sekali. Kabar yang ingin hamba persembahkan ke bawah duli Tuanku ialah, bahwasanya Ki Tumenggung Jagabaya sepengiringnya ternyata sudah tak ingin pulang ke Pakuan Pajajaran, Tuanku. Bahkan mereka sudah pula masuk agama Islam."

Prabu Siliwangi ternyata bukanlah marah maupun kecewa, tidak, melainkan hanya hambar datar saja lagu suara maupun isi jawabannya, "Yah, kalau memang itu yang mereka kehendaki, Ki Tulah. Hal kepercayaan dan keyakinan sekali lagi aku tegaskan, bahwa adalah satu hal mutlak urusan pribadi masing-masing. Adalah hak setiap manusia memilih mana yang menjadi kemantapannya dalam hal kepercayaan dan keyakinan, khususnya tentang agama. Perhatianku hanyalah terhadap berita yang menggembirakan tentang diri putra dan cucuku itu, Ki Tulah".

Seterusnya Ki Tulah bercerita tentang pengalamannya selama dalam perjalanan maupun setelah berada di Cirebon. Baginda mendengarkan dengan penuh perhatian. Seolah-olah menjaga benar jangan ada sepatah kata pun dari cerita pengiringnya itu yang tak didengarnya.

Selesai cerita Ki Tulah maka bertambah kuatlah rasa rindu menekan jiwa Prabu Siliwangi. Timbullah bayangan dari alam angan-angan betapa mesranya perjumpaan kembali akan berlangsung. Perjumpaan antara seorang ayah dengan anak yang lama hilang. Sebagai manusia biasa kerinduan terhadap anak adalah wajar. Tetapi mengapa ada larangan dan pantangan pihak pendeta maupun Hyang Rumuhun? Inilah bagi Raja yang menjadi teka-teki tak kunjung terjawab.

Kalau bagi Prabu Siliwangi larangan itu menjadi teka-teki yang tiada terjawab, tidak demikian halnya bagi para pendeta yang memberikan keputusan. Keputusan yang didasarkan kepada

pengalaman Sang Prabu sendiri di masa yang lalu. Kepergiannya ke Karawang demi ingin mempersunting seorang gadis yang sangat dicintai, inilah penyebab dari apa yang terjadi sekarang. Suatu kelalaian dan kelengahan yang terjadi oleh dorongan darah dan nafsu muda, yang membawa akibat seperti yang sekarang dirasakan. Bukan saja oleh Sang Prabu secara pribadi, melainkan juga oleh seluruh rakyat Pajajaran, bahkan Negara sekalipun. Suatu tindak lalai dan lengah yang jangan sampai terulang lagi. Untuk lebih tandas dan secara terang-terangan lagi, bagi para pendeta penasehat agung Raja bisa mengatakan dengan tandas, bahwa setiap pemimpin di dunia akan bisa mudah tergelincir hanyalah perempuan penyebabnya. Akan halnya Prabu Siliwangi, mungkin memang sudah dituliskan sebagai takdir, bahwasanya langkahnya ke Karawang dulu itu bisa diartikan bergesernya perjalanan sang Surya yang sudah condong ke ufuk barat, sudah semakin memasuki senja untuk akhirnya tenggelam dalam peraduan abadi. Sang Surya di Pajajaran sudah mendekati masa senja. Dan, mungkin pula akan terbit matahari di pagi yang baru. Memerahnya cakrawala sudah mulai menampakkan diri.

***

Peristiwa tidak pulangnya Tumenggung Jagabaya itu dengan cepat tersebar di seluruh Pakuan Pajajaran. Banyak yang membicarakannya. Banyak pula yang memberikan tafsiran-tafsiran.

Pada suatu malam di dalam kepatihan terdapat kesibukan dengan datangnya tamu-tamu.

"Manda Patih, bukanlah benar apa yang hamba duga waktu itu?" demikian Dipati Siput dengan nada suara menyalahkan kebijaksanaan Prabu Siliwangi dan yang dianggapnya kurang waspada memilih orang kepercayaan. Antara Patih Argatala dan Dipati Siput memang sudah terjalin keakraban, karena mereka berdua adalah pejabat-pejabat Pajajaran yang paling setia dan taat terhadap agama yang dianutnya yakni agama Sang Hyang. Mereka pun masih berdarah Galuh. Seperti juga para pendeta

Balai Pustaka

yang menjabat sebagai penasehat agung bagi setiap Raja yang memerintah, Raja yang berketurunan Galuh serta setia pada agama Sang Hyang. Para pendeta yang sekali saat pernah pula dipimpin oleh Pendeta Agung Gedeng Danusetra dari bukit Dieng dan meninggal di dalam istana Pakuan Pajajaran. Karena terlalu panatik terhadap agamanya itulah kedua pejabat yang termasuk orang-orang kepercayaan Sang Prabu Siliwangi sesungguhnya menyimpan suatu rasa kecewa terhadap kekukuhan Sang Prabu berpegang kepada kepentingan pertalian darah antara orangtua dengan anak, melebihi kepentingan kepercayaan dan keyakinan, bahkan lebih pula daripada kepentingan Negara dan Rakyatnya. Mereka menganggap bahwa kebijaksanaan Sang Prabu itu sangat condong kepada kepentingan pribadi keluarganya sendiri. Pendapat mereka, kalau anak sudah murtad meninggalkan kepercayaan dan keyakinan nenek moyang keturunan Galuh, maka anak yang nyata-nyata sudah durhaka demikian, buat apa lagi masih diakui. Anak yang sudah ingkar dari agama nenek moyangnya sudah sepantasnya kehilangan hak-haknya selaku keturunan orang tuanya. Murka Hyang Rumuhun dan segenap Dewa agung pembantunya akan menjelmakan mara bahaya tertimpa kepada seluruh keturunan Galuh, termasuk Pajajaran.

Tetapi, segala pendapat dan tafsiran itu cukup mereka pendam sedalam-dalamnya dalam hati sanubari saja. Sebab secara lahiriyah mereka adalah hanya pejabat yang harus tunduk kepada Raja atasannya di atas dunia ini. Hanya tak bosan-bosannya mereka berdoa kepada Sang Rumuhun, semoga terpelihara keselamatan seluruh ummat Pajajaran, termasuk Sang Prabu Siliwangi. Dan semoga pula segala kekhilafan baginda diluruskan kembali. Bagaimanapun Prabu Siliwangi adalah juga manusia. Manusia dengan kekhilafan dan kealpaan. Manusia dengan segala kelemahannya.

Bagaimana pendapat ketiga putra-putri istana itu? Mereka pun segera mendatangi Ki Patih untuk memasalahkannya.

"Aku semakin merasa kasihan terhadap Ayahda Prabu. Bahwasanya itikad yang tentunya baik itu selalu saja disalahgunakan oleh orang yang diberi kepercayaan. Peristiwa

diijinkannya menetap bagi bangsa Arab yang membawa kemari agama Islam misalnya. Akhirnya terhanyut pula putranya sendiri. Semakin luaslah pengaruh Islam di kalangan rakyat Pajajaran. Sekarang ini, Tumenggung Jagabaya. Belum lagi Rajagaluh dan daerah-daerah lain yang sudah diberi ijin berdiri merdeka. Ayahda Prabu sudah terlampau jujur dan baik hati sehingga menjurus ke sifat kelemahan. Lebih pantas bila Ayahda menjadi pendeta bagi kelangsungan hidup Pajajaran, darah Galuh. Ayahda sudah terlampau tua, mendekati masa pikunnya," demikian terdengar suara dari lubuk hati Pangeran Sigermalela, menanggapi peristiwa pengkhianatan Tumenggung Jagabaya sepengiringnya itu. Ki Patih yang penuh bijaksana di dalam menanggapi peristiwa Tumenggung Jagabaya berkata di hadapan ketiga putra-putri Prabu Siliwangi. "Ketidakjujuran seorang pejabat Pajajaran, lebih-lebih kalau dia sudah sampai hati menjual negara dan bangsa bagi kepentingan diri sendiri, niscayalah dia tidak akan selamat hidupnya, bukan hanya di alam maya saja tetapi juga di alam baka nantinya. Sebab Hyang Rumuhun akan murka dan menentukan hukumannya, yang berarti siksa di dalam maya dan di alam baka. Kita sama-sama lihat sajalah, Raden."

2

Prabu Siliwangi rupanya menjadi bertambah prihatin menghadapi kenyataan, bahwa rasa rindunya tidak akan terobat. Dia sendiri tiada mungkin bisa pergi ke Cirebon. Sebaliknya adalah sangat mustahil putra-putri dan cucunya itu datang ke Pakuan. Betapa berat bagi seorang ayah terpisah dari putra-putri. Sungguhpun putra-putri yang lain juga ada. Putra-putri yang paling dekat ialah, Pangeran Segermalela, Ratu Mas Mayanggading dan Pangeran Tunggulwaru. Ketiganya adalah dari ibu Nyi Ambet Kasih, seorang putri dari uwak sendiri, yakni Sang Juru Labuan Gedeng Sedang Kasih. Ya. Uwak yang pernah mendidiknya dalam hal kesaktian dan olah keprajuritan. Sehingga berhasil memenangkan perang sayembara melawan Ki Gedeng Tapa yang terkenal sakti.

Balai Pustaka

Prabu Siliwangi teringat kembali masa remajanya. Teringat pula jasa-jasa uwaknya yang kemudian jadi mertua itu.

Pada suatu, hari tampak Sang Prabu mengunjungi istrinya Nyai Ambet Kasih. Bukan saja berwawancara, tetapi juga berkenan makan siang kemudian tidur siang. Satu hal yang sudah lama tak pernah terjadi. Para emban kraton yang setia nyi Garindan nyi Sinti bagai kembar itu merasa heran. Lalu mengucap syukur kepada Hyang Rumuhun. Sebaliknya di dalam keputrian banyak pula selir yang mengiri.

Ketiga putra dan putri ketika mendapat kabar bukan main besar hatinya. Terbayang sudah di mata mereka bahwa Ayahda Prabu sudah mulai berbalik pikir, sudah terbuka pertimbangannya yang sehat. Bahwasanya akhirnya istri pertama itu juga yang tetap setia mendampingi, dipanjangkan usia dan jodohnya.

Dan setelah ketiga putra-putri mendapatkan Ibundanya yang sudah sendirian di kamarnya, bahkan sedang berdoa kepada Hyang Rumuhun, maka keempat-empatnya berpelukan mesra dengan derai airmata yang bagaikan tercurahkan. Airmata kebahagiaan. Airmata kegirangan.

Kabar itu pun segera sampai di kepatihan. Ki Patih Argatala mengangguk-angguk sambil senyum-senyum ikut marasa gembira.

"Yah, semoga saja Baginda meluruskan segala kebijaksanaan yang sudah-sudah, menyadari akan kesalahan sikapnya. Diperkuat dengan curahan rasa cinta sehingga akhirnya bisa merebut hati baginda. Kalau toh sudah dikehendaki oleh Sang Rumuhun, kesalahan yang sudah, akhirnya bisa menjadi lurus," demikian ki Patih.

Dipati Siput yang mendengar peristiwa itu ikut pula merasa senang hatinya. Bumi Pajajaran yang dilihatnya sudah condong ke kehancuran, masa senjanya sudah semakin mendekat, kiranya kembali bisa tegak, kukuh, tak tergoyahkan. Di dalam hati dia berdoa, bahwa satu saat akan keluarlah titah Sang Prabu untuk menyiapkan segenap kekuatan yang ada pada Pajajaran dan menyerbu ke Cirebon. Demikian angan-angan ki Patih untuk menyalakan semangat pada diri Dipati Siput yang memang gagah berani itu.

Sementara itu Prabu Cakraningrat di Rajagaluh ternyata sudah siap dengan rencana siasatnya, yang disusun bersama Dipati Kiban dari Palimanan. Beberapa prajurit inti dari pasukan Rajagaluh yang sudah digembleng lama, yakni yang merupakan "Barisan mati" sudah pula diberi pengarahan yang terakhir langsung dari Senapati Kiban. Orang tentulah tidak akan mengerti apa maksud di balik tugas perang bagi "Barisan mati" Rajagaluh itu kalau menyaksikan bahwa para prajurit gemblengan itu mengenakan pakaian secara prajurit-prajurit Islam di Banten. Prajurit-prajurit Islam Banten yang didesas-desuskan di Pakuan telah menyerang tetapi gagal. Sebelum rombongan pengiring Pangeran Cakrabuana dan Sunan Jati Purba berangkat, maka "Barisan mati" Rajagaluh dalam pakaian pasukan Islam Banten sudah mendahului berada di tapal batas Pakuan Pajajaran. Mereka bersembunyi di tempat-tempat yang tak pernah dilalui orang Pakuan. Mereka bersenjata lengkap, tak ketinggalan tombak-tombak yang sudah diisi kekuatan sebagai penguat jiwa dan semangat berani.

Dalam pada itu atas saran pihak Tumenggung Jagabaya, Dipati Kiban telah berhasil mengirim utusan rahasia menghubungi seorang perwira bernama Raden Jayaserang, yang tak lain adalah keponakan Ki Tumenggung Jagabaya sendiri. Suatu tugas rahasia telah pula disanggupi oleh Raden Jayaserang. Rupanya sebelum Ki Tumenggung berangkat ke Cirebon sudah dipadu janji dengan keponakannya itu. Suatu masa depan yang gemilang menanti Jayaserang kalau uwaknya berhasil mencapai kedudukan tinggi pada masa sesudah hancurnya Pajajaran.

Balai Pustaka

Bagian Ketiga

Suatu malam gelap gulita tiada sinar bulan .....

Selagi Prabu Siliwangi duduk di Balai Pertemuan, dihadap oleh keluarga dan pejabat-pejabat terdekat dan terpercaya, antara lain tampak Mantri Jero Ragageni yang duduk terdekat sekali dengan Kursi kerajaan di mana Sang Prabu duduk bersila serta bersedakap. Nyai Ambet Kasih beserta ketiga putra-putrinya, Pangeran Segermalela, Ratu Mas Mayanggading dan Pangeran Tunggulwaru, juga tak jauh duduknya dari Sang Prabu.

Pertemuan yang sangat terbatas sifatnya itu berlangsung tak lain karena ada warta yang sampai ke telinga baginda, bahwa pasukan Islam Banten tampak bermunculan di tapal batas Pakuan, dengan persenjataan lengkap hendak langsung menyerbu kraton.

Sang Prabu sambil menanti berita yang lebih jelas sedang duduk di Balai Pertemuan dengan dihadap oleh keluarga dan pejabat terdekat. Di luar kraton keadaan memang gelap segelap-gelapnya. Angin pegunungan sudah mulai terasa menyusup-nyusup sampai ke tulang belulang barang siapa yang berani berada di luar rumah. Rupanya malam itu selain gelap, langit pun tertutup oleh mendung walaupun tipis tetapi cukup menghalangi kemerlipannya bintang-bintang. Dari jauh sayup-sayup terdengar gonggong anjing kampung.

Suasana hening di dalam Balai Pertemuan. Lebih-lebih lampu Pajajaran seribu lilin dengan sengaja tidak dipasang. Hanya lampu kecil saja menyinarkan penerangan yang suram untuk ruang yang begitu luas." Sehingga mereka yang duduk, tanpa bergerak, bagaikan patung-patung di candi. Hanya tiap sebentar terdengar suara batuk kecil yang ditahan atau dehaman yang terbatas keluarnya. Kesan yang ditimbulkan ialah kesedihan yang mencengkam. Alam pun rupanya menambah suasana sedih itu.

Tiba-tiba pengawal penjaga pintu terdengar bersoal-jawab dengan orang yang rupanya ingin masuk. Kiranya Raden Jayaserang. Maka segera diijinkanlah masuk langsung menghadap.

Sosok tubuh bergerak di dalam kelam samar-samar makin tampak ketika sudah sampai di dekat tempat Sang Prabu. Suaranya gemetar ketika Raden Jaya serang bersembah, "Oh, Gusti, ampun beribu ampun, tertangkap berita pasukan Islam yang akan menyerang kemari tak lain adalah pimpinan Pangeran Walangsungsang dan keponakannya yang bernama Sunan Gunung Jati, Gusti. Mereka disertai pasukan Banten yang sangat kuat. Penjagaan di tapal batas ternyata mundur sambil menghambat serangan mereka."

Ketika mendengar nama putra baginda disebut dan yang seorang lagi pastilah cucu baginda maka mendadak sontak Sang Prabu merasa pening kepala seperti tiba-tiba mendapat pukulan besi yang sangat keras. Mata pun berkunang-kunang. Untunglah Mantri Jero Ragageni sangat cekatan. Ditambah lagi oleh bantuan kedua orang Pangeran. Sehingga tubuh yang masih kekar itu tak sampai terkulai kebelakang. Ketiga pasang tangan yang kuat-kuat tepat pada saatnya menahannya sehingga duduk Sang Prabu masih bisa tetap tegak. Nyai Ambet Kasih sudah cepat berteriak kecil dan bergerak dari tempat duduknya mendekati baginda. Hanya sejenak saja hal itu terjadi. Sang Prabu tidak pingsan. Mungkin hanya terkejut saja.

"Duduk, duduklah lagi, aku tidak apa-apa. Hanya mungkin karena terkejut saja," demikian Sang Prabu berkata dengan suara lirih tetapi masih jelas. Maka ketiga orang itu pun duduk kembali setelah menyembah. Begitu pula Nyai Ambet Kasih yang berdebar jantungnya oleh kecemasan yang sangat.

Tiada lama kemudian bertanyalah Sang Prabu kepada Raden Jayaserang, "Jayaserang, apakah benar sudah diteliti dan tidak salah lihat, bahwasanya Walangsungsang dengan keponakannya, yang memimpin penyerangan ?"

Raden Jayaserang bersembah, menjawab dengan suara yang meyakinkan bagi yang mendengar.

Kemudian hening. Tetapi jantung masing-masing berdebar-debar. Segenap mata tertuju ke arah Sang Prabu walaupun secara sepintas lihat. Sebab sudah menjadi adat kesopanan pada setiap

Balai Pustaka

pertemuan tidak dibenarkan menentang wajah Sang Prabu. Semua yang menghadap tetap menundukkan kepala. Debar jantung Nyai Ambet Kasih semakin keras, begitu pula putri Mayanggading, yang segera pula terserang rasa takut. Berita itu sungguh sangat mengejutkan. Marabahaya begitu tiba-tiba datang mengancam. Hanya tinggal lagi keputusan Sang Prabu, langkah apa yang harus diambil. Sejenak Sang Prabu masih terdiam. Tetapi bila ada yang dapat melihat, seluruh tubuh baginda gemetaran. Pandangan mata pun tajam satu arah. Bahwasanya nasib Pajajaran ada di tangan baginda saat ini. Kalau saja baginda memperhatikan wajah satu per satu mereka yang menghadap, atau juga wajah seluruh rakyat Pajajaran malam ini, tentulah baginda akan tahu bahwa wajah-wajah itu dikuasai oleh kecemasan dan tanda tanya apa yang harus dilakukan. Titah Sang Prabu dinantikan oleh seluruh rakyat Pajajaran. Tiba-tiba baginda teringat sesuatu maka segera bertanya kepada Raden Jayaserang, "Jayaserang, di mana Paman Patih berada? Tak pula hadir beliau dalam pertemuan malam ini." Suara Sang Prabu masih mengandung ketenangan, suatu ketenangan yang dimiliki orang berjiwa besar, jiwa seorang Maharaja dari sebuah Kerajaan besar. Maharaja keturunan ke-11 dari Maharaja Galuh Banjaransari Sang Prabu Lelean Adhimulia.

Raden Jayaserang bersembah, "Ampun beribu ampun Sang Prabu Menurut pendengaran hamba Ki Patih Argatala bersama Dipati Siput sudah sejak petang, di senja hari tadi, menghilang, entah ke mana. Ada berita beliau berdua mempersiapkan diri mengadakan perlawanan".

Kecuali Sang Prabu semua mata yang hadir tertuju ke arah Raden Jayaserang. Baginda sendiri terdiam lagi, rupanya berpikir, mempertimbangkan suatu kebijaksanaan yang harus disabdakan dalam waktu pendek, malam ini juga.

Bersabdalah beliau kepada Mantri Jero Ragageni, "Ragageni, Mantri Jero yang setia, rupanya sudah tak bisa dielakkan lagi, bahwa apa yang sudah diramalkan oleh para leluhur, malam ini menjadi kenyataan. Bahwasanya Negara Pajajaran yang agung suatu saat harus mengalami kemusnahan. Kemusnahan bukan karena tajamnya tombak musuh, bukan karena dikalahkan dalam

peperangan. Kemusnahan Pajajaran hanyalah karena terjadinya bentrokan kepercayaan dan keyakinan dan langsung mengenai diri pribadi ayah dan anak. Ragageni, sekarang, aku merasa bahwa hal ini tidak lagi bisa dihindari. Dewata Raya, Sang Hyng Rumuhun telah menentukan, bahwasanya aku adalah keturunan Galuh yang terakhir bertakhta di atas landasan agama Sang Hyang. Anakku sendiri ternyata yang merupakan perantara dan penyebab adanya bentrokan kepercayaan dan keyakinan itu. Sebenarnya benihnya sudah ada sejak dia pergi dari kraton, mengorbankan segala kesempatan selaku putra mahkota yang berhak menggantikan aku setelah wafat. Aku sekarang ini baru menyadari, menerima titik cahaya petunjuk, bahwasanya hakekatnya apa yang terjadi sekarang hanyalah merupakan akibat saja dari yang terjadi terdahulu." Sang Prabu menarik napas panjang. Suatu kesempatan yang cepat dipergunakan oleh Ragageni yang bersembah, "Gusti, maaf beribu maaf, bukankah sekarang masih belum terlambat benar? Tinggal menanti titah baginda saja maka segenap kekuatan Pajajaran akan dapat tersusun untuk menghadapi musuh."

"Musuh?" Lirih suara Prabu Siliwangi mengulangi apa yang diucapkan oleh orang kepercayaannya itu, kemudian sambungnya, "Musuh katamu, Ragageni, mestikah hal itu terlibatnya bapak dan anak selaku musuh satu ssma lain? Musuh di dalam suatu peperangan yang berarti saling bunuh dengan kejamnya? Mestikah itu terjadi antara bapak dan anak? Sesama keturunan Galuh?"

Mendengar pendapat Raja yang demikian, maka kedua Pangeran yang menghadap, segera menjadi kesal. Sebab, sekali lagi memperlihatkan suatu pendapat yang hanya dikeluarkan oleh para pendeta saja. Darah muda mereka bergolak, mendidih, tetapi tetap harus ditekan.

Terdengarlah lagi suara Sang Prabu, pelan tetapi tandas, "Peperangan yang dilandasi alasan membela kepercayaan dan keyakinan masing-masing tidak akan terselesaikan dengan senjata, walau yang bagaimanapun juga kuatnya. Peperangan demikian hanya akan mendatangkan korban manusia sebanyak-banyaknya, bahkan manusia yang tak berdosa ikut menjadi korban."

Balai Pustaka

"Maaf beribu maaf, Gusti, pendapat demikian, dapatkah diartikan, bahwa Pajajaran harus menyerah kalah saja dan ikut menganut agama mereka?" bertanyalah Ragageni, dengan nada membantah. Satu hal yang belum pernah terjadi selama ini.

"Ragageni, janganlah menjadi salah paham. Hanya pengecut yang mau menyerah karena hidup. Dan ksatria bersedia mati demi kehormatannya. Dengarkan baik-baik Ragageni. Yang kumaksud, bahwasanya kalau ada dua pihak bertentangan hanya karena membela kepercayaan dan keyakinan maka penyelesaian bisa dicari lewat jalan sebaik-baiknya. Soalnya sekarang adalah soal kepercayaan dan keyakinan, Ragageni. Dan bukankah soal perebutan kekuasaan. Tidaklah pada tempatnya bahwasanya Walangsungsang dengan serangannya itu dituduh ingin merebut kekuasaan di atas Pajajaran, melainkan hanyalah karena dia berkeinginan keras untuk memaksakan kepercayaan dan keyakinannya supaya berlaku di seluruh Pajajaran, termasuk aku selaku Raja. Untuk itulah sebenarnya dia berjuang. Dan, kalau memang demikian halnya, kalau memang itu yang menjadi tujuannya yakni membela keyakinan dan kepercayaan di pihaknya, apa salahnya pula di pihakku membela keyakinan dan kepercayaan yang ada padaku yang harus kujunjung tinggi demi kehormatan Galuh. Pada saat ini, sekali lagi pada jaman Siliwangi, di dalam satu negara Pajajaran tak mungkin bisa disejajarkan adanya dua macam keyakinan dan kepercayaan, Ragageni. Entahlah di jaman anak cucu nanti. Adalah sungguh bijaksana sekali apabila kelak terdapat satu Negara di mana hidup beragama secara bebas, bersatu. Jaman itu kelak tentulah akan menjadi kenyataan. Tetapi, buat jaman Siliwangi yang sekarang, Ragageni, mungkin pula sudah menjadi takdir Sang Dewata Raya, yang menghendaki jaman Siliwangi harus ditutup sampai malam ini saja. Maka, adalah sudah menjadi keputusanku, Ragageni dan semua saia yang hadir, termasuk istri dan putra-putriku, aku malam ini juga, sebelum mereka sampai, hendak pergi meninggalkan kraton. Langkahku itu bisa ditafsirkan mengalah untuk menang. Menang, bahwasanya di dalam membela keyakinan dan kepercayaan aku secara ikhlas meninggalkan kedudukan untuk bersatu dengan rakyat di dalam meneruskan

pengabdian kepada Hyang Tunggal, mencari jaman kelanggengan yang sesuai dengan amal perbuatan semasa hidup di alam maya. Tentulah akan besar dosa-dosaku apabila aku berkukuh membela kepercayaan dan keyakinan dengan mengorbankan rakyat. Aku tidak ingin negeri hancur, mayat manusia bergelimpangan, sungai menjadi merah mengalirkan darah. Itulah keputusanku."

Mereka yang hadir terpaksa harus saling pandang. Tetapi semua yang hadir tahu pula apa arti "Sabda Pandita Ratu," keputusan yang sudah terucapkan oleh seorang Raja pantang dirobah.

Pangeran Walangsungsang Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati dengan pengiring yang sangat terbatas sampailah di Pakuan Pajajaran, langsung memasuki istana. Mereka sangat heran mengapa keadaannya lengang sunyi sepi pada dinihari menjelang subuh. Beberapa orang pengawal istana bahkan tampak ketakutan dan lari bersama tombaknya masing-masing. Para tamu dari Cirebon dengan itikad sebagai anak dan cucu ingin hendak berbakti ke bawah duli Sang Prabu Siliwangi menjadi kecewa. Yang mereka herankan, bahwa kraton dalam keadaan kosong, sementara itu tiada seorang pun yang bisa ditanya. Pangeran Walangsungsang mengajak keponakannya, Sunan Gunung Jati, duduk di dalam ruang Balai Pertemuan, untuk menenangkan dulu pikiran sehingga bisa berpikir lebih tenang.

Memperhatikan keadaan sekitar, semua barang masih lengkap. Termasuk kursi kerajaan dan lampu kraton seribu lilin yang menjadi kebanggaan Pajajaran sekaligus merupakan lambang kebesarannya. Tetapi lampu seribu lilin itu di dalam keadaan tidak menyala, mati, seperti juga matinya seluruh istana yang sudah seperti makam itu. Suasana menjadi suram, menyeramkan. Ditambah hembusan angin pegunungan dinihari yang benar-benar menyusup sampai ke tulang-belulang. Bagi mereka yang berasal dari daerah pesisir dinginnya udara Pakuan sungguh terasa sekali. Para pengawal yang ditugaskan mengadakan pemeriksaan dan penelitian ke seluruh istana melaporkan bahwa memang tidak ada seorang pun bisa dijumpai.

Balai Pustaka

Beberapa orang pengawal istana bahkan tampak ketakutan dan lari bersama tombaknya masing-masing.